

**RELASI ANTARA AKU DAN LIYAN (LGBT) SERTA IMPLIKASINYA
DALAM PERGAULAN REMAJA GKMI JEPARA**

TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Teologi ntuk memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada
Program Studi Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana**



Oleh:

**TRIS SIANA
51190033**

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2022**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tris Siana
NIM : 51190033
Program studi : Magister Kajian Konflik dan Perdamaian minat studi
Teologi Praktis
Fakultas : Fakultas Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

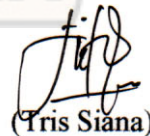
**“RELASI ANTARA AKU DAN LIYAN (LGBT) SERTA IMPLIKASINYA
DALAM PERGAULAN REMAJA GKMI JEPARA”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jepara
Pada Tanggal : 2 November 2022

Yang menyatakan



(Tris Siana)
NIM.51190033

**RELASI ANTARA AKU DAN LIYAN (LGBT) SERTA IMPLIKASINYA
DALAM PERGAULAN REMAJA GKMI JEPARA**

TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Teologi ntuk memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada
Program Studi Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana**



Oleh:

**TRIS SIANA
51190033**

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2022**

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

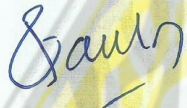
RELASI ANTARA AKU DAN LIYAN (LGBT) SERTA IMPLIKASINYA DALAM
PERGAULAN REMAJA GKMI JEPARA

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Tris Siana (51190033)

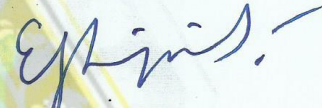
Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Kamis, 13 Oktober 2022

Pembimbing I



Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, PhD

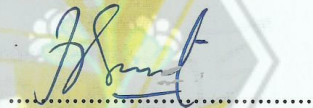
Pembimbing II



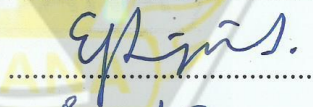
Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, PhD

Dewan penguji:

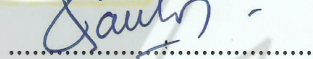
1. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma



2. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, PhD



3. Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, PhD



Disahkan oleh:



Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian dan KKP

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di sebuah perguruan tinggi. Dan sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jejara, 2 November 2022



Handwritten signature of Tris Siana.

Tris Siana, MAPT UKDW-51190033



KATA PENGANTAR

Grace upon Grace, syukur yang tak terhingga saya haturkan kepada Allah yang Mahamurah, yang berkarunia dalam segala ketidakmampuan, keterbatasan dan ketakutan saya terus memberikan pertolongan-Nya. Suatu anugerah jika saya diperkenankan melanjutkan dan menyelesaikan studi Pasca Sarjana Program Studi Kajian Konflik dan Perdamaian, Universitas Kristen Duta Wacana. Perjalanan studi yang lumayan panjang, berliku, penuh suka duka, dan sangat tidak mudah.

Tulisan ini berawal dari kegelisahan saya terhadap fenomena LGBT yang ada di sekitar gereja dan di tengah masyarakat. Masih banyak yang belum memiliki pemahaman mengenai LGBT dan itu berpengaruh dalam menyikapi LGBT. Maka itu tidak heran jika masih banyak yang menolak pribadi LGBT karena masih keliru dalam membedakan orientasi seksual dengan perilaku seksual, secara umum dua hal tersebut masih dicampur dan disamakan. Hal ini berdampak terhadap relasi sosial antara pribadi/ kelompok non LGBT dengan pribadi/ kelompok LGBT. Namun demikian era digital sangat memungkinkan terjadinya kemudahan dalam berjejaring dan memperoleh informasi mengenai LGBT tanpa batas. Terlebih bagi generasi muda yang sangat *open minded*, yang dalam pikiran saya tentu akan lebih mudah menerima rekan-rekan LGBT dengan segala keberadaannya, tanpa mempersoalkan perbedaan-perbedaan yang ada. Dan untuk memperoleh datanya, saya melakukan penelitian kepada Remaja GKMI Jepara guna mengetahui pandangan juga relasi seperti apa yang ingin mereka bangun dengan LGBT beserta alasannya.

Penyelesaian tulisan ini tidak terlepas dari pribadi-pribadi luar biasa yang mendukung dalam berbagai hal, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua dosen yang mengajar dan menularkan ilmu dan pengalaman hidup. Secara khusus Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D dan Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D sebagai dosen pembimbing 1 dan 2 yang begitu sabar dan welas asih membimbing serta memberikan masukan kepada saya selama proses penulisan hingga selesai. Demikian juga Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratmo selaku dosen penguji yang memberikan pencerahan dalam penulisan tesis ini. Juga kepada GKMI Jepara selaku sponsor studi, tim Majelis Jemaat: Gembala, Penatua dan Diaken, Pengerja dan Karyawan GKMI Jepara, tim doa pagi, serta keluarga besar GKMI Jepara yang mendukung saya dalam dana dan doa, juga Remaja GKMI Jepara secara khusus yang bersedia menjadi subjek penelitian yang sangat membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian. Pun kepada teman-teman MAPT angkatan 2019: neng Pdt. Maria, Ci Grace, Bu Anna, Usi Pdt. Lisa, Bang Pdt. Boas dan kang Pdt. Albert yang berproses bersama dalam studi, juga sekretariat MAPT: mbak Niken yang sangat baik menolong segala hal berkaitan dengan urusan studi saya juga Bu Tyas.

Tidak ketinggalan terima kasihku yang tak terbatas untuk keluarga kecilku tercinta: suamiku Denny Yanuar Maranatha dan anak kami Onesiforus Charis Maranatha yang selalu memberikan semangat, kedua ibuku: Ibu Tiyusmi dan Ibu Triyul Warsi Wahyuni yang menjadi pendoa syafaat bagiku, beserta semua keluarga besarku dari keluarga Alm. Priyogi, dan keluarga Alm. M.C. Amin Supriyadi. Tak lupa juga, terima kasih kepada Ibu Ani Widjaja,

mentor saya yang terus memotivasi, dan pribadi-pribadi yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang dengan tulus dan setia mendukung dalam banyak hal hingga studi saya selesai.

Kiranya tulisan yang saya buat dengan segala keterbatasan ini berguna untuk kehidupan bersama yang penuh kasih dan damai secara umum, dan dapat bermanfaat bagi GKMI Jepara secara khusus. Segala pujian, hormat, dan kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus.

Tris Siana



DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penulisan	11
1.4. Metode Penelitian	12
1.5. Landasan Teori	12
1.6. Sistematika Penulisan	13
BAB II SEKSUALITAS DAN KEBERBEDAAN LGBT	15
2.1. Pemahaman Tentang Seksualitas dan Kompleksitas Terkait Seksualitas	15
2.2. Pemahaman Tentang LGBT dan Kompleksitas Terkait LGBT	19
A. Apa itu LGBT?	19

B. Faktor Penyebab LGBT	22
C. Istilah-istilah Seputar LGBT	26
2.3. Persoalan Teologis dari Fenomena LGBT	31
2.4. Pergumulan atas Keberbedaan LGBT	33
A. Eksternal	33
B. Internal	35
BAB III TINJAUAN TEORITIS TENTANG KESADARAN AKAN SANG LIYAN	
(LGBT) DENGAN PENDEKATAN TEORI EMMANUEL LEVINAS DAN	
ARMADA RIYANTO	
3.1. Riwayat dan Pemikiran Emmanuel Levinas	39
A. Riwayat Emmanuel Levinas (1906-1995)	39
B. Pokok-pokok Pemikiran Levinas	44
3.2. Riwayat dan Pemikiran Armada Riyanto	55
A. Riwayat Armada Riyanto	56
B. Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto	57
BAB IV IMPLEMENTASI TEORI LEVINAS DAN RIYANTO DALAM RELASI	
REMAJA GKMI JEPARA DENGAN LGBT	
4.1. Sekilas mengenai GKMI Jepara	73
4.2. Pandangan Remaja GKMI Jepara terhadap LGBT	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	94

5.1. Kesimpulan	94
5.2. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	



ABSTRAK

Fenomena LGBT merupakan topik yang sangat sensitif dan kontroversial untuk didiskusikan. Baik disadari atau tidak, keberadaan kaum LGBT ada di dalam dan di sekitar gereja juga masyarakat. Ada beragam pandangan dan keyakinan tentang LGBT. Secara umum, muncul dua kutub sebagai tanggapan terhadapnya, yakni: menerima atau menolak, di mana masing-masing memiliki alasan dan latar belakang dari sikap tersebut.

Bagaimanapun sebagai sesama manusia seharusnya tidak membedakan sikap terhadap kaum heteroseksual dengan kaum LGBT yang dianggap sebagai Liyan. Hal itu digerakkan oleh: kesadaran sebagai sesama citra Allah, memperhatikan HAM (hak asasi manusia), keterbukaan terhadap keberagaman seksualitas dan spiritualitas, kesadaran tentang kebutuhan akan kasih dan keadilan. Penerimaan terhadap LGBT secara utuh, dan tidak menganggapnya sebagai Liyan akan mewujudkan kehidupan yang penuh damai sejahtera dalam keberbedaan yang ada.

Tulisan ini bertujuan untuk dapat mengetahui gambaran pandangan Remaja terhadap LGBT sebagai Liyan beserta alasannya, juga mengungkap harapan mereka dalam relasi sosial dengan LGBT. Metode penelitian dilakukan melalui wawancara kepada Remaja GKMI Jepara, di mana hasil penelitian diperjumpakan dengan teori Emmanuel Levinas dan Armada Riyanto mengenai Liyan. Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggugah penerimaan Remaja GKMI Jepara sebagai generasi yang lebih *open minded* terhadap LGBT secara utuh, tanpa menonjolkan perbedaan-perbedaan yang ada.

Kata-kata kunci: LGBT, Remaja GKMI Jepara, teori relasi, Liyan.

ABSTRACT

The LGBT phenomenon is a very sensitive and controversial topic to discuss. Whether we realize it or not, the existence of LGBT people exists in and around the church as well as the community. There are various views and beliefs about LGBT. In general, two poles appear in response to it, namely: accept or reject, where each has a reason and background for the attitude.

However, as fellow human beings, we should not differentiate our attitude towards heterosexuals and LGBT people who are considered as others. It is driven by: awareness as fellow image of God, paying attention to human rights, openness to the diversity of sexuality and spirituality, awareness of the need for love and justice. Acceptance of LGBT as a whole, and not considering it as another will create a life full of peace and prosperity in the differences that exist.

This paper aims to find out the description of teenagers' views of LGBT as others and the reasons, as well as to reveal their hopes in social relations with LGBT. The research method was carried out through interviews with GKMI Jepara youth, where the results of the research were met with the theory of Emmanuel Levinas and Armada Riyanto regarding others. Therefore, this research was conducted to arouse the acceptance of GKMI Jepara youth as a generation that is more open-minded towards LGBT as a whole, without highlighting existing differences.

Key words: LGBT, GKMI Jepara youth, relation theory, the other.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Jepara sebagai salah kota kecil di Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi wisata alam yang sangat indah. Pengelolaan objek-objek wisata berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Jepara. Terlebih dengan zaman yang semakin maju, menjamur lokasi-lokasi yang nyaman untuk berwisata. Menariknya, ada salah satu lokasi *nongkrong* yang berbeda dengan tempat-tempat lain, yakni “S” Cafe and Homestay Jepara yang terletak tidak jauh dari pusat kota Jepara. Sudah menjadi rahasia umum bahwa pemilik “S” *Cafe and Homestay* Jepara itu adalah seorang Gay. Bahkan pada hari-hari tertentu di lokasi tersebut terjadi pertemuan komunitas LGBT. Berdasarkan penuturan J seorang pendiri Yayasan Jepara Volunteer Peduli¹, bahwa dia dan beberapa relawan melakukan pendampingan kepada komunitas ini dengan dukungan Dinas Sosial Kabupaten Jepara secara khusus dalam hal edukasi mengenai bahaya penularan HIV.

Di GKMI Jepara tempat penulis melayani saat ini, pernah ada dua kasus berkenaan dengan isu LGBT. Yang pertama mengenai seorang dengan inisial P, berasal dari Semarang, berprofesi sebagai dokter, sangat loyal terhadap gereja dan masyarakat, berjenis kelamin perempuan namun bergender dan menghidupi ekspresi seksualnya sebagai laki-laki. Ketika di Jepara tinggal serumah dengan jemaat berinisial F penduduk kota Jepara. F seorang perempuan yang kala itu bekerja juga di bidang kesehatan di RS kota Kudus. Kebersamaan P dan F mengindikasikan ada hubungan yang lebih dari sekedar rekan, mereka menjalin hubungan kasih

¹ Yayasan Jepara Volunteer Jepara bergerak dalam bidang kemanusiaan, sejauh ini subjek yang menjadi fokus pelayanan mereka adalah anak yatim-piatu, keluarga tidak mampu, orang-orang sakit yang sangat terbatas ekonomi untuk berobat, juga mendampingi teman-teman LGBT di Jepara. Untuk komunitas Gay dan Transgender menurut mereka, walaupun sulit untuk dimasuki namun masih lebih mudah didekati dibandingkan komunitas Lesbian. Informasi ini didapatkan oleh penulis melalui perbincangan dengan J, founder Yayasan Jepara Volunteer.

(homoseksual: lesbian) sebagaimana seorang laki-laki dan perempuan pada umumnya (heteroseksual). Selama bergereja di GKMI Jepara, baik jemaat, Majelis, maupun hamba Tuhan tidak intervensi dalam hubungan mereka. Relasi tersebut berakhir setelah P meninggal, selanjutnya F berumah tangga dengan laki-laki hingga kini. Jadi apakah P adalah benar-benar seorang lesbian, dan F adalah seorang biseksual (atau bisa jadi semula homoseksual dan menjadi heteroseksual) tidak diketahui secara pasti.

Yang kedua, seorang simpatisan berinisial L, pendatang di Jepara, berjenis kelamin laki-laki dan menjadi transgender. L berkecimpung dalam dunia *make up artist* dan sukses di Jakarta, namun karena persaingan yang kejam di kota besar, L ke Jepara dalam kondisi pailit. Bersama L, tinggal seorang laki-laki berinisial A dan seorang anak perempuan berinisial AI sebagai anak angkatnya. Baik L dan A adalah bukan orang Kristen. Ketika pindah di Jepara, AI disekolahkan di Sekolah Masehi Jepara. AI bertumbuh dalam iman Kristen dan melayani. Ketika L sakit, gereja berkesempatan untuk melayani L hingga menerima Tuhan Yesus, dan beberapa kali pergi ke gereja saat sehat. Kehadiran L cukup mengundang perhatian jemaat saat beribadah. Oleh salah seorang hamba Tuhan GKMI Jepara, L dibina secara rohani, sekaligus diarahkan kembali pada kondisi terlahir sebagai laki-laki. Hal itu belum terwujud tuntas karena L meninggal dikarenakan sakit keras.

Kedua kasus tersebut setidaknya menggambarkan tanggapan GKMI Jepara terhadap LGBT kala itu. Yang pertama, membiarkan karena menganggap itu wilayah pribadi yang tidak layak untuk dicampuri, walau ada yang memperbincangkannya secara sembunyi-sembunyi. Yang kedua, menunjukkan kasih memberi masukan yang dianggap baik. Belum adanya sikap tegas GKMI Jepara bisa karena mengalami kebingungan untuk memberikan tanggapan terhadap fenomena LGBT saat itu. Tidak dapat dimungkiri, bahwa sikap yang sama juga dihadapi oleh banyak gereja saat ini.

Pada 12 Agustus 2019, di Solo diadakan Konven Pendeta Sinode GKMI yang mengusung tema: Gereja Menyoal, Memahami, dan Menyikapi LGBTIQ - suatu kajian interdisipliner. Dalam konven ini ada enam narasumber yang menyampaikan kajiannya terhadap LGBT dari beberapa perspektif: Kedokteran Jiwa/Psikiatry (dr. Mahar Agusno, Sp. KJ), Psikologi (Dr. Christin Wibhowo), Spiritualitas (Pdt. Stefanus Ch. Haryono, MACF, Ph.D), Hermeneutik Alkitab (Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D), Etika Kristen (Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D), dan Pastoral (Pdt. Benyamin S. Utomo, Ph.D). Acara ini bertujuan memberikan telaah dan *insight* yang memadai tentang realitas LGBTIQ secara interdisipliner kepada peserta, memberi ruang diskusi yang cukup untuk memahami pendapat pro dan kontra dengan memberikan argumentasi yang memadai, untuk selanjutnya memikirkan tindakan-tindakan gerejawi yang mesti dibangun berdasarkan pemetaan, pengenalan, dan pemahaman terhadap LGBTIQ dalam kehidupan bergereja dan sosial di konteks nyata².

Pertanyaan diskusi pertama untuk didiskusikan dalam Konven Pendeta Sinode GKMI: “Apakah LGBT adalah perihal realitas seksual dan sosial yang menyimpang atau alternatif di samping heteroseksual, apa alasannya?” Dari hasil diskusi menyatakan bahwa sebanyak 70% peserta diskusi yang adalah para pendeta GGKMI menjawab bahwa LGBTIQ adalah penyimpangan, dengan alasan karena tidak sesuai fakta-fakta Alkitab. Pertanyaan kedua dalam diskusi itu: “Bagaimana gereja semestinya menyikapi dan menanggapi realitas LGBT di dalam gereja maupun di tengah masyarakat sebagai komunitas yang berspirit pembebasan, namun memiliki pendekatan heterogen terhadap teks-teks Alkitab?” Sebagian besar menjawab bahwa gereja perlu menerima LGBT, namun tidak berkompromi dengan dosanya, memberikan pendampingan untuk memberdayakan LGBT³.

LGBT adalah topik yang semakin marak sekaligus sangat sensitif dan kontroversial.

Seperti tanggapan peserta Konven Pendeta Sinode GKMI, tanggapan terhadap fenomena LGBT

² Penjelasan disadur dari Kisi-kisi Konven Pendeta GKMI 2019 yang ditulis oleh Pdt. Daniel K. Listijabudi sebagai Ketua Bidang Teologi Sinode GKMI pada periode tersebut.

³ Data tersebut diambil dari notulen diskusi Konven Pendeta Sinode GKMI, 12 Agustus 2019 di Solo

oleh gereja dan masyarakat pada umumnya sangat beragam. Secara umum tanggapan yang ada yakni: menerima, menolak, juga abu-abu (dikarenakan kebingungan untuk menentukan tanggapan serta sikap). Sejauh ini ada beberapa sikap dan langkah gereja terhadap LGBT, yaitu:

- a. menghukum;
- b. memberi janji penyembuhan;
- c. menganggap sebagai panggilan pada kemuridan yang mahal;
- d. membutuhkan penyesuaian pastoral;
- e. mengafirmasi; dan
- f. memberi pembebasan⁴.

Selain itu ada empat tipe preferensi gereja terhadap LGBT, sebagai berikut:

1. menolak dan menghukum, karena LGBT dianggap salah dan tidak boleh dihargai;
2. menolak tetapi tidak menghukum, orientasi seksual LGBT ditolak, tetapi disertai upaya membawa pada kemurnian dan pertobatan;
3. menerima secara bersyarat, menerima legitimasi orientasi seksual LGBT, tetapi kaum LGBT hendaknya menjalani hidup mereka dengan cara yang bertanggung jawab secara etis dalam kehidupan bersama;
4. menerima sepenuhnya, karena orientasi seksual dan perilaku seksual LGBT mencerminkan karunia Allah.

Hingga kini kelompok yang secara terbuka menerima LGBT masih sedikit jumlahnya. Beberapa alasan dan pertimbangan yang dipakai untuk menerima LGBT antara lain: kesamaan sebagai orang berdosa yang membutuhkan pengampunan Allah⁵, kesadaran sebagai sesama citra Allah, memperhatikan HAM (hak asasi manusia), keterbukaan terhadap beragamnya SOGIESC (*Sexual Orientation, Gender Identity, Gender Expression and (biological) Sex*

⁴ Jan S. Aritonang dan Asteria T. Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah : Hakikat dan Sejarah Diaconia Termasuk Bagi yang Keadaan dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran dan Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 252.

⁵ Rianti Setiadi, *Bukan Pilihanku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 52. Setiadi menyatakan bahwa baik LGBT dan juga kita yang heteroseksual membutuhkan Tuhan dan pertobatan.

Characteristics)⁶, keterbukaan terhadap seksualitas dan spiritualitas yang berbeda⁷, kesadaran tentang kebutuhan akan kasih dan keadilan. Penerimaan ini disertai harapan demi terwujudnya kehidupan yang penuh damai sejahtera dalam keberbedaan yang ada. Tentu ini bukan perkara sederhana dan mudah, perlu upaya yang serius dari banyak pihak untuk mencapainya.

Tanggapan yang masih menonjol terhadap LGBT adalah penolakan. Sikap anti LGBT ini terwujud dalam berbagai bentuk. Mulai dari stigma negatif (menganggapnya sebagai gangguan jiwa, penyakit, aneh, abnormal, dosa), diskriminasi, kekerasan (verbal, fisik, seksual, dll), juga ketidakadilan. Gereja-gereja yang menolak LGBT menganggap LGBT menyalahi hukum penciptaan Allah terhadap manusia. Bahkan beberapa ayat Alkitab digunakan mendukung pendapat serta pernyataan mereka bahwa LGBT dilarang, dikecam, patut dihindari, dijauhi dalam kehidupan umat Allah.

Uniknya, ada ayat Alkitab yang sama bisa dimaknai secara berbeda sekaligus bertolak belakang sebagaimana yang terjadi pada kelompok yang pro maupun yang kontra/ anti LGBT. Ada yang hanya sekedar kepentingan mencari pembenaran akan argumen mereka, namun ada juga yang memahaminya dengan cara dan sudut pandang yang berbeda. Hal tersebut bisa terjadi tergantung pada bagaimana penafsirannya⁸.

Singgih melakukan penelusuran terhadap beberapa teks Alkitab yang dianggap pro LGBT maupun anti LGBT. Berikut sejumlah teks Alkitab yang menurutnya dapat dimaknai sebagai pro LGBT (setidaknya tidak mengecam LGBT) antara lain⁹ :

⁶ Asnath Niwa Natar, "Pendampingan Pastoral Terhadap Kaum LGBTIQ dan Keluarganya," dalam *Gereja Dan Persoalan-persoalan Di Sekitar LGBT* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020), 38–43.

⁷ Winda Patrika Embun Sari, "Sulitnya Orang Indonesia Menerima Kaum LGBT," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 3 (31 Desember 2021): 259, <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.13.725>.

⁸ Daniel K. Listijabudi, "Pemetaan (Lagi) Soal LGBTIQ dan Penafsiran Alkitab," dalam *Gereja dan Persoalan-persoalan di Sekitar LGBT* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020), 57–58.

⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab Tanggapan Positif terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia*, ed. oleh Rika Uli Napitupulu-Simarangkir (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta), 2019), 25-59 .

- 1 Samuel 18:1-4 dan 2 Samuel 1:26 (hubungan antara Daud dan Yonatan yang secara eksplisit bukan kisah LGBT, tetapi siapa tahu secara implisit pembaca diarahkan oleh narator ke arah tersebut);
- Yesaya 56:1-8 (tentang orang kebiri, dan LGBT bisa dikatakan seperti orang kebiri);
- Daniel 1:1-21 (ada anggapan bahwa Daniel dan kawan-kawan dikebiri di Babel, kehilangan kelakiannya) ;
- Pengkhotbah 4:9-12 (ketidaktahuan tentang ungkapan “dua orang tidur bersama” bisa merujuk kepada hal praktis dalam mengatasi udara dingin kala melakukan perjalanan dagang saja atau mengarah ke orientasi seksual);
- Matius 19:11-12 (tentang alasan-alasan orang tidak kawin bisa karena dari lahir sebagai LGBT, bisa karena dikebiri orang lain, bisa karena keinginan selibat untuk melayani); dan
- Kisah Para Rasul 8:26-40 (tentang sida-sida Etiopia yang percaya dan dibaptis, tanpa dipermasalahkan tentang orientasi seksualnya).

Sedangkan sejumlah teks Alkitab yang biasanya dimaknai anti LGBT yakni :

- Kejadian 19:1-29 (mengenai *gang-rape*: kekerasan seksual yang berupa perkosaan oleh orang heteroseksual dan/ atau homoseksual kepada orang heteroseksual dan/ atau homoseksual);
- Imamat 18:22 dan 20:13 (mengecam persetubuhan homoseksual);
- Ulangan 22:5 (menentang transgender atau transvestit) dan Ulangan 23:17,18 (menentang pelacuran kudus dalam berbagai bentuk);
- Roma 1:26-27 (tentang praktek lesbian dan gay oleh suami istri sebagai ritual penyembahan berhala);
- 1 Korintus 6:9-10 dan 1 Timotius 1:10 (mengenai orang cabul dan pemburit).

Teks-teks di atas, memungkinkan untuk dimaknai baik sebagai teks yang pro LGBT maupun teks yang anti LGBT. Namun demikian, kemungkinan tersebut tidak bisa dijadikan acuan untuk menyimpulkan bahwa Alkitab itu pro atau anti LGBT.

Singgih memberikan himbauan tentang bagaimana hal yang sebaiknya dilakukan ketika membaca Alkitab, yakni dengan memperhatikan narasi atau perikopnya, jenis susunan atau deretan ayat yang terkumpul dalam satu kelompok. Jadi dengan memperhatikan hal-hal tersebut maka konteksnya dapat dipahami¹⁰. Sebagai umat beriman, selain mengandalkan Alkitab perlu juga mempertimbangkan ilmu pengetahuan, HAM, dan budaya. Demikian sekarang ini, sebelum gereja memberikan pandangan dan menentukan sikap terhadap LGBT, gereja tidak hanya sekedar menjadikan Alkitab sebagai patokan dengan mengambilnya sesuai kepentingan masing-masing, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lainnya yang memiliki keterkaitan.

Bentuk penolakan terhadap LGBT lainnya adalah upaya kriminalisasi. Namun belum ada hukum Indonesia yang secara spesifik menjabarkan dengan jelas mengenai peraturan perihal LGBT (termasuk di dalamnya pernikahan sesama jenis) apakah dilegalkan atau dilarang keras sehingga pantas dikriminalisasikan¹¹. Jadi tidak ada hukum yang dapat memberi sanksi pidana atau sebaliknya mengizinkan/ melegalkan LGBT. Indonesia masih menggunakan kitab Undang-undang hukum pidana hasil warisan kolonial Belanda hingga saat ini. Undang-undang itu tidak lepas dari latar belakang peradaban dunia Barat di mana LGBT beserta pernikahan sesama jenis tidak dianggap sebagai tindak pidana yang pantas dikenai sanksi untuk dikriminalisasikan terkecuali melibatkan anak di bawah umur¹².

Dalam peraturan hukum yang berlaku di Indonesia, salah satunya pasal 292 KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) menyatakan tentang larangan berkaitan perbuatan cabul antara orang dewasa dengan orang yang belum dewasa sesama jenis kelamin, dan jika hal

¹⁰ Singgih, *Menafsir LGBT*, 26.

¹¹ Hamid Chalid dan Arief Ainul Yaqin, "Perdebatan dan Fenomena Global Legalisasi Pernikahan Sesama Jenis: Studi Kasus Amerika Serikat, Singapura, dan Indonesia," *Jurnal Konstitusi* 18, no. 1 (27 Mei 2021): 138, <https://doi.org/10.31078/jk1817>.

¹² Chalid, dan Yaqin, "Perdebatan dan Fenomena", 138.

tersebut dilakukan maka pelaku mendapatkan sanksi pidana paling lama 5 tahun¹³. Bagian ini kemudian mengalami pengaturan kembali dalam pasal 495 ayat 1 RUU KUHP dengan penekanan bahwa sanksi pidana hanya diberlakukan jika perilaku homoseksual melibatkan orang yang berusia di bawah 18 tahun dengan hukuman penjara paling lama 9 tahun¹⁴. Berdasarkan isinya, maka bagian tersebut hanya memandang hubungan sesama jenis sebagai perbuatan cabul, dan sanksi dapat diberlakukan ketika dalam hubungan tersebut melibatkan orang yang belum dewasa. Jika hubungan homoseksual itu dilakukan atas dasar suka sama suka antara orang dewasa, maka hanya dikategorikan sebagai perbuatan cabul yang tidak dapat dikenai sanksi pidana¹⁵.

Jika dipandang dari perspektif moral, LGBT bisa dikenakan kebijakan kriminalisasi jika memenuhi kriteria yang mengacu pada teori moral, yakni ketika LGBT tersebut dalam bentuk perbuatan amoral dan mengakibatkan dampak yang berbahaya bagi individu dan masyarakat¹⁶. Perbuatan amoral dianggap bertentangan dengan norma budaya dan agama yang berlaku di Indonesia. Jadi, ukurannya bukanlah Undang-undang, tetapi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. LGBT bisa dihukum saat apa yang dilakukan berhubungan dengan pelanggaran nilai moral, agama dan budaya bangsa.

Mengenai pernikahan homoseksual di Indonesia terkendala dengan Pasal 1 Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan. Di dalam Undang –undang tersebut perkawinan didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri yang bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Jenis pernikahan yang didukung oleh Undang-undang tersebut

¹³ <https://yuridis.id/pasal-292-kuhp-kitab-undang-undang-hukum-pidana/>, diakses 25 april 2022

¹⁴ <http://reformasikuhp.org/perluasan-delik-kesusilaan-di-rkuhp-pun-gantung-di-parlemen/>, diakses 25 april 2022

¹⁵ Abdulloh Chakim dan Lilik Rofiqoh, “Perkawinan LGBT Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif,” *Istinbath Jurnal of Islamic Law/ Jurnal Hukum Islam* 18, no. 1 (2018): 27.

¹⁶ Lidya Suryani Widayati, “Kebijakan Kriminalisasi Kesusilaan dalam Rancangan Undang-Undang Tentang Hukum Pidana dari Perspektif Moral (Criminalization Of Decency In The Criminal Code Bill From Moral Perspectives),” *Negara Hukum: Membangun Hukum untuk Keadilan dan Kesejahteraan* 9, no. 2 (2 Januari 2019): 181–98, <https://doi.org/10.22212/jnh.v9i2.1051>.

adalah pernikahan heteroseksual (lawan jenis kelamin) yang sah secara hukum dan menyentuh aspek keagamaan. Jadi tidak ada payung hukum bagi pernikahan homoseksual di Indonesia¹⁷.

Homoseksual dijelaskan dalam pasal 4 ayat (1) huruf a Undang-undang Nomor 44 Tahun 2008 sebagai bagian dari Pornografi yakni persenggamaan yang menyimpang. Ditambah lagi pasal 5 ayat (3) yang berisi tentang larangan penetrasi dan hubungan seks, salah satunya pada pasangan sejenis. Dalam Undang-undang ini homoseksual dikategorikan sebagai tindakan pornografi¹⁸. Jadi bisa dilihat bahwa ada undang-undang yang mendiskreditkan homoseksual.

Ketidaktahuan, kesalahpahaman, doktrin yang salah dalam masyarakat dan gereja turut menciptakan homophobia (ketakutan/ keengganan akan individu homoseksual), biphobia (ketakutan/ keengganan akan individu biseksual) juga transphobia (ketakutan/ keengganan akan individu transgender dan transeksual). Baik homophobia, biphobia maupun transphobia jika tidak segera dikendalikan maka akan memunculkan *hate crime* (kebencian, bias, juga prasangka) yang dilatarbelakangi oleh ketidaksukaan, fanatisme, pikiran yang tidak rasional, atau juga pengalaman yang tidak menyenangkan¹⁹. Ada pula pola dominasi-subordinasi yang dihidupi sejauh ini, karena menganggap LGBT adalah kelompok minor dan tak punya kuasa untuk melawan kelompok mayor²⁰.

Upaya PGI dalam Pernyataan Pastoral pada 28 Mei 2016 tentang LGBT adalah mengajak gereja-gereja untuk bersedia mendalami perihal LGBT, dengan pertimbangan melindungi hak hidup, menerima pribadinya, terbuka terhadap beragamnya orientasi seksual selain heteroseksual²¹. Surat pernyataan pastoral ini mendapatkan respon yang beragam dari berbagai denominasi gereja anggota PGI. Hutabarat menyampaikan evaluasinya terhadap

¹⁷ Novita Lestari, "Problematisa Hukum Perkawinan di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 4, no. 1 (7 Juli 2018), <https://doi.org/10.29300/mzn.v4i1.1009>.

¹⁸ Karlina Sofyanto, "4 Abu-Abu Regulasi Lgbt di Indonesia," *Selidik* 4, no. 6 (Februari 2018): 11.

¹⁹ Anindita Ayu Pradipta Yudah, "Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis," *Jurnal Kriminologi Indonesia* 9, no. 1 (Desember 2013): 37-49.

²⁰ Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*, ed. oleh Adi Pidekso dan Rika Uli Napitupulu Simarankir (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 311.

²¹ Pernyataan Sikap PGI, selengkapnya dapat dibaca dalam <https://pgi.or.id/pernyataan-pastoral-tentang-lgbt/>, diakses 14 Juli 2022.

pernyataan pastoral PGI 2016, dengan menekankan bahwa interpretasi Alkitab bukan demi tujuan menguntungkan pihak tertentu, selain itu PGI dianggap hanya condong kepada kelompok yang pro LGBT tanpa mempertimbangkan kelompok yang anti LGBT²². Demikianpun postingan PGI di Facebook mendapat penolakan yang sangat luas secara terbuka tanpa batas yang mengakibatkan peliyanan ganda terhadap LGBT²³.

Stigma negatif yang dibuahi dengan kekerasan, juga diskriminasi adalah penolakan terhadap LGBT yang mengarah kepada abjektifikasi. Abjek merupakan subjek yang rapuh, dianggap hina, sebagai objek yang dibuang, secara radikal dikecualikan untuk diruntuhkan, disingkirkan²⁴. Penolakan, kekerasan juga diskriminasi bertolak dari ketidakpahaman tentang gender, orientasi seksual, beserta dengan identitas yang beragam, berakar pada anggapan bahwa LGBT adalah Liyan (*the other*), yang berada di luar *circle* pergaulan, yang seakan-akan tidak memiliki kemungkinan dalam kebersamaan²⁵. Liyan adalah yang dianggap sebagai objek, berada di luar relasi Aku dan Kamu.

Informasi mengenai fenomena LGBT yang kontroversial dengan mudah dijangkau oleh semua orang. Di era digital, informasi begitu deras tak terbendung, kecanggihan teknologi membantu menyingkapkan hal-hal yang sebelumnya terbatas. Akses ke berbagai tujuan begitu mudah dan cepat, didukung oleh aplikasi-aplikasi canggih di dunia maya. Remaja sebagai *digital native* sangat terbuka wawasannya dibandingkan generasi sebelumnya. Demikian dalam bergaul, media sosial mempermudah adanya jejaring dengan siapa saja tanpa terkecuali, termasuk dengan kaum LGBT. Dengan realita ini, Penulis ingin meneliti bagaimana pandangan

²² Binsar Antoni Hutabarat, "Evaluasi terhadap Rumusan Pernyataan Pastoral Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender," *Societas Dei* 06, no. 2 (Oktober 2019): 17.

²³ Mieke Lusye Karolus, "Respon Orang-orang Kristen di Ruang Siber terhadap Pernyataan Sikap PGI tentang LGBT," dalam *Praktik Pengelolaan Keragaman di Indonesia Konstruksi Identitas dan Eksklusi Sosial*, ed. oleh Mohammad Iqbal Ahnaf dkk., 2 ed. (Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Program Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gajah Mada, 2018), 35–57.

²⁴ Julia Kristeva, *Powers of Horror: An Essay on Abjection*, trans. oleh Leon S. Roudiez, vol. 13 (New York: Columbia University Press, 1982), <http://www.jstor.org/stable/3684782?origin=crossref>.

²⁵ Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi : Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, ed. oleh Widianoro (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 317.

Remaja GKMI Jepara terhadap LGBT? Sejauh manakah Remaja memiliki kesadaran tentang Liyan dalam diri LGBT? Mengapa Remaja GKMI Jepara memiliki pandangan seperti itu? Relasi seperti apakah yang selama ini dijalin dan ingin dijalin oleh Remaja GKMI Jepara dengan LGBT di sekitarnya? Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul:

**Relasi Antara Aku dan Liyan (LGBT) serta Implikasinya dalam Pergaulan Remaja
GKMI Jepara**

1.2. Rumusan Masalah

Penjabaran latar belakang di atas membawa penulis untuk merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Mengapa Remaja GKMI Jepara memiliki pandangan bahwa kaum LGBT adalah Liyan?
2. Mengapa Remaja GKMI Jepara mengharapkan jalinan relasi dengan kaum LGBT?

1.3. Tujuan Penulisan

Melalui penelitian yang dilakukan, Penulis berharap Remaja GKMI Jepara bahkan Remaja Kristen secara umum dapat berkontribusi secara positif dalam memberikan tanggapan, melakukan pendalaman, untuk kemudian mengambil suatu keputusan menghadapi fenomena LGBT. Secara khusus Penulis berharap tesis ini dapat menjadi rujukan bagi Remaja dan warga Gereja serta masyarakat secara umum dalam berelasi dengan LGBT di sekitarnya.

1.4. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yakni dengan menghimpun data melalui *depth-interview*²⁶. Penulis memilih metode ini karena menurutnya *depth-interview* sesuai dengan topik yang ditulis. Melalui metode ini, Penulis dapat mengungkap dan memahami konsep subjek penelitian mengenai fenomena LGBT yang sebelumnya konsep tersebut belum diketahui oleh penulis. Adapun subjek dari penelitian ini adalah anggota dari Remaja GKMI Jepara, yang terdiri dari pelajar tingkat Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Umum sampai mahasiswa dan seusianya. Rentang usia subjek penelitian antara 12 hingga 24 tahun yang merupakan bagian dari generasi Z/ generasi internet.

1.5. Landasan Teori

Teori yang akan Penulis pakai untuk mendukung penulisan tesis ini adalah pemikiran Emmanuel Levinas di dalam hasil karyanya yang cukup berpengaruh, yakni *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*²⁷. Cara pandang Levinas tentang keberadaan Liyan (*other*) berbeda dengan filsafat-filsafat barat lainnya. Kala filsafat-filsafat Barat berhenti pada pandangan bahwa Liyan adalah objek, maka berbeda dengan Levinas yang memandang Liyan sebagai subjek itu sendiri selain subjek Aku. Levinas mendeskripsikan tentang kesadaran bukan hanya tentang Aku, tetapi juga kesadaran akan Liyan. Kesadaran ini timbul dalam perjumpaan yang selanjutnya menggerakkan pada tanggung jawab etis terhadap Liyan. Levinas memandang bahwa keberadaan Liyan menggerakkan tanggung jawab, baik terwujud dalam sikap maupun tindakan etis.

²⁶ Eko Armada Riyanto, *Metodologi Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Theologis*, ed. oleh Imilda (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 45-57.

²⁷ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, trans. oleh Alphonso Lingis, 23rd printing (Pittsburgh: Duquesne University Press, 2007). Ini merupakan karya terbesar Levinas di samping banyaknya karya buah pikirnya sebagai wujud refleksi dari pengalaman kehidupan dan pergumulan yang dihadapinya. Judul asli dari buku ini adalah *Totalité et Infini: essai sur l'extériorité*.

Selain teori Levinas, Penulis juga melandaskan penelitian ini pada teori relasionalitas yang diusung oleh Armada Riyanto. Riyanto mengembangkan beberapa pandangan filsuf Barat, salah satunya Levinas. Buku yang menyajikan teori ini berjudul: *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomena*²⁸. Salah satu topik yang ditulisnya pada buku ini, tentang relasionalitas antara Aku dan Liyan. Dia mengemasnya dengan membingkai ulang relasi yang selama ini terjadi, menjadi relasi yang seharusnya diupayakan terjalin. Pandangan Riyanto dipilih oleh Penulis, karena senada dengan pandangan Levinas.

Kedua landasan teori ini kemudian akan Penulis pertemukan dengan hasil penelitian kepada Remaja GKMI Jepara. Di dalam penelitian, Penulis mengumpulkan data di antaranya mengenai pandangan subjek penelitian terhadap LGBT dengan keberadaan dan keberbedaannya. Selain itu di dalam penelitian itu akan terungkap sejauh mana tanggung jawab yang dipikirkan Remaja GKMI Jepara termasuk dalam kaitan menjalin relasi dengan LGBT.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bagian ini berisi tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

BAB II Seksualitas dan Keberbedaan LGBT

Bagian ini berisi deskripsi tentang seksualitas dan LGBT serta keberagamannya, dilanjutkan dengan keberbedaan dari LGBT yang mengakibatkannya dikategorikan sebagai Liyan

BAB III Tinjauan Teoritis tentang kesadaran akan Sang Liyan (LGBT) dengan Pendekatan Etika Emmanuel Levinas dan Relasionalitas Armada Riyanto

²⁸ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat*. Buku ini menyajikan berbagai pandangan filsafat baik Timur maupun Barat dalam bahasan Liyan sekaligus tanggapan Riyanto sebagai penulisnya.

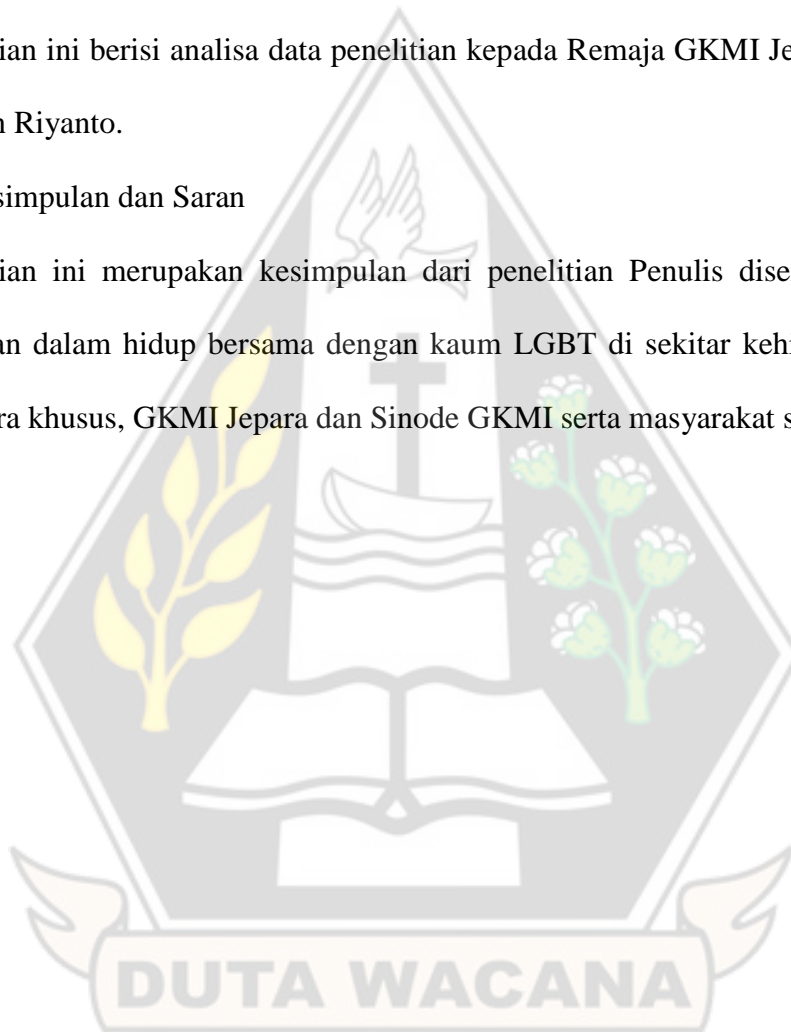
Bagian ini memaparkan tentang pandangan Emmanuel Levinas mengenai Liyan, tanggung jawab etis dalam perjumpaan dengan Liyan beserta keberbedaannya. Dilanjutkan dengan pandangan Riyanto yang searah dengan pemikiran Levinas tentang bagaimana seharusnya bangunan relasi antara Aku dengan Liyan.

BAB IV Implementasi Teori Levinas dan Riyanto dalam Relasi Remaja GKMI Jepara dengan LGBT

Bagian ini berisi analisa data penelitian kepada Remaja GKMI Jepara berdasarkan teori Levinas dan Riyanto.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bagian ini merupakan kesimpulan dari penelitian Penulis disertai saran-saran untuk diaplikasikan dalam hidup bersama dengan kaum LGBT di sekitar kehidupan Remaja GKMI Jepara secara khusus, GKMI Jepara dan Sinode GKMI serta masyarakat secara umum.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

LGBT bukan hanya sekedar isapan jempol atau rumor yang berkembang di dunia ini. LGBT adalah fenomena yang hadir dalam kehidupan manusia dan ada di antara kita. Walau selalu ada kontroversi ketika membahas mengenai LGBT, bukan berarti bahwa hal ini tidak penting untuk menjadi bahan diskusi. Kian hari jumlah LGBT yang melela (*coming out*) semakin bertambah. Hal ini dengan dua kemungkinan: pertama, semakin bertambahnya pribadi maupun kelompok yang terbuka terhadap keberadaan LGBT sehingga mereka semakin percaya diri karena mendapatkan penerimaan; dan kedua, itu adalah upaya perlawanan LGBT terhadap pihak-pihak yang menolak.

Yang sering menjadi sumber konflik bukanlah perbedaan yang ada pada LGBT, namun Gereja dan masyarakat yang tidak mau menerima LGBT dengan keberadaannya. Bahkan antar Gereja dan antar warga masyarakat saling berkonflik untuk saling menunjukkan bahwa argumen mereka mengenai LGBT benar. Ya, Gereja bisa saja sekarang terjebak dalam fase itu, saling berkonflik demi pendapat yang dianggap benar. Padahal yang lebih penting yakni bagaimana kita mengupayakan perdamaian dalam kehidupan bersama, di mana tidak ada lagi individu maupun kelompok yang me-Liyan-kan sesamanya apapun keberadaannya.

Beragam respon terhadap LGBT itu sendiri: baik menolak (kontra), menerima (pro), atau ada di antara keduanya (abu-abu) karena mengalami kebingungan dalam bersikap. Respon itu berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap LGBT sendiri. Ada berbagai macam pandangan mengenai LGBT. Mayoritas baik di Gereja, pun masyarakat memandang LGBT sebagai suatu yang tidak normal, salah, dosa, merupakan penyimpangan, tidak lazim,

menjijikkan. Saat mendiskusikan LGBT, stigma negatif sering mengikuti. Namun demikian, selalu ada alasan yang mendasari pandangan masing-masing pribadi maupun kelompok. Tolok ukur yang secara umum dipakai sebagai dasar pandangan antara lain budaya juga agama. LGBT dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai dan ajaran agama. Selain itu LGBT dianggap sebagai penyelewengan budaya ketimuran Indonesia. Namun benarkah demikian? Padahal ada beberapa budaya Indonesia yang menunjukkan bahwa LGBT ada, seperti Warok-Gemblak di Ponorogo dan Bissu yang tidak jelas gendernya di Bugis.

Secara sadar maupun tidak sadar, ketika seseorang menganggap LGBT adalah tidak normal, aneh, menyimpang, perlu dihindari, maka itu menunjukkan bahwa pribadi tersebut menganggap LGBT sebagai Liyan, sebagai yang berbeda, berada di luar kehidupannya, yang perlu dijauhi dan dianggap sebagai ancaman. Dari beberapa respon terlihat upaya-upaya untuk mengubah LGBT/ menyembuhkannya, menjadikan sama seperti orang pada umumnya yang dianggap normal. Ini merupakan cerminan Aku yang egoistik, yang mentotalitaskan LGBT.

Hasil penelitian terhadap dua puluh subjek penelitian (Remaja GKMI Jepara) cukup menunjukkan fakta bahwa anggapan LGBT sebagai Liyan itu masih ada. Hampir seluruh subjek penelitian menyatakan bahwa LGBT tidak benar, dengan alasan tidak sebagaimana biasanya, yakni hubungan lawan jenis. Mereka menerima pribadi LGBT, tetapi tidak bisa menerimanya sebagai manusia yang utuh dengan keberbedaannya. Hasil penelitian ini mirip dengan hasil diskusi pada Konven Pendeta Sinode GKMI, yang diadakan di Solo, 12 Agustus 2019. Berdasarkan notulen diskusi pada acara tersebut, sebagian besar peserta diskusi yang adalah para Pendeta memandang LGBT sebagai penyimpangan. Pada umumnya yang dilihat adalah perilaku seksualnya, bukan orientasi seksual, sehingga disimpulkan menyimpang. Seakan-akan orang yang memiliki orientasi seksual pasti mengaplikasikannya dalam perilaku seksual.

Masih ada yang tidak menerima orientasi seksual LGBT dengan mengupayakan perubahan bagi LGBT. Dengan demikian menerima pribadinya, tetapi menolak keberbedaannya. Dan hal itu berarti tetap mengategorikan LGBT sebagai Liyan yang mengganggu, yang mengancam, yang perlu direduksi menjadi sama dengan yang heterogen.

Hubungan yang dianggap benar yakni antara laki-laki dengan perempuan/ hubungan lawan jenis/ heteroseksual, bukan hubungan sesama jenis/ homoseksual. Bahkan sebagian dari mereka menganggap bahwa LGBT tidak sesuai dengan ajaran kekristenan, berbeda dengan yang tertulis dalam Alkitab. Ini bisa diakibatkan oleh interpretasi subjektif terhadap ajaran kekristenan dan teks Alkitab. Bersyukur, ada di antara Remaja GKMI Jepara yang tidak memandang LGBT demikian, karena memahami akan bermacam ragam orientasi seksual dan hal itu memengaruhi penilaiannya terhadap LGBT. Setiap orang ingin diterima, tak terkecuali LGBT. Penerimaan yang tulus akan menolong mengurangi beban hidup seseorang. Dan selain itu, keterbatasan pemahaman terhadap LGBT turut memengaruhi pandangan terhadapnya.

Dengan deras dan bebasnya informasi di era digital sekarang ini, perjumpaan dengan LGBT adalah suatu keniscayaan. Perjumpaan itu seolah menyampaikan suara hati mereka akan kebutuhan keadilan. Ya, keadilan! Karena dengan menolak mereka, menganggapnya sebagai Liyan itu bukanlah keadilan. Kemunculan wajah LGBT menyadarkan kepada kita akan keberadaan mereka sebagai jejak Ilahi, yang secara imperatif meminta tanggung jawab kita untuk: mengakui, menghormati keunikan dan ketakberhinggaan mereka, menganggap mereka sama, setara, sederajat, semartabat dengan diri kita sendiri. Tanggung jawab itu yang oleh Levinas disebut sebagai relasi etis, yakni segala kebaikan, berbicara tentang sikap, tindakan atau apapun dari kita terhadap LGBT.

Sedikit mengenai tanggung jawab yang diusung Levinas dari Aku terhadap Liyan. Tanpa disadari, bahwa dengan kita merespon berarti kita meliyankan orang lain. Jika

dibandingkan orang yang dekat dengan kita, kita bisa bersikap biasa, tapi mengapa dengan Liyan, kita harus memberi respon tanggung jawab itu?

Remaja GKMI Jepara walau mayoritas memandang LGBT sebagai suatu hal yang salah, namun tidak membatasi penerimaan mereka terhadap LGBT. Mereka terbuka untuk berteman dengan LGBT sama seperti orang-orang lain, jika pada kenyataannya LGBT ada di lingkungan sekitar mereka. Bentuk penerimaannya ada yang tanpa syarat, ada yang bersyarat. Syarat yang diungkapkan oleh sebagian Remaja GKMI Jepara adalah hanya sebatas teman biasa, tidak lebih, dengan catatan bahwa teman LGBT itu tidak memberikan pengaruh yang negatif.

Relasi yang diharapkan oleh Remaja GKMI Jepara ini masih belum mencapai pandangan ideal dalam teori Levinas dan relasionalitas Riyanto. Penerimaan akan Liyan, adalah dengan keberadaannya, kelebihanannya, kekurangannya, keunikannya secara utuh. Bagi Riyanto, relasi intersubjektif yang ideal adalah persahabatan yang tentu sangat tidak mudah dalam menjalinnya. Dalam persahabatan yang dia maksudkan ada sikap saling terbuka, saling menerima secara utuh, menganggap yang lain adalah bagian dalam kehidupan satu dengan yang lain, mengupayakan kehidupan yang dibangun bersama penuh damai dan sejahtera.

Bersyukur walau Remaja GKMI Jepara secara umum masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang LGBT, namun mereka mengerti akan relasi yang perlu dijalin dengan LGBT. Bahkan bukan hanya diri mereka, melalui harapan-harapan yang mereka sampaikan menunjukkan bahwa ada keinginan terbangun relasi yang baik antara Remaja pada umumnya dengan rakan-rekan LGBT, tanpa membeda-bedakan, tanpa mempermasalahkan keberadaannya. Menerima pribadinya secara utuh dalam keberadaannya, rangkul, karena dengan penerimaan akan ada keterbukaan, dan bukan hal mustahil jika satu dengan yang lain semakin baik.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian kepada Remaja GKMI Jepara, bisa dikatakan mewakili pandangan Gereja dan masyarakat sampai saat ini terhadap LGBT. Untuk itu Penulis ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

- a. Kesiediaan untuk mengenal lebih dalam LGBT. Ketidakpahaman akan seseorang memberi peluang yang besar untuk berprasangka/ mencurigainya. Sebaliknya pemahaman yang cukup akan seseorang, membawa kita mengerti bagaimana memperlakukannya dengan tepat. Demikian berlaku bagi semua Gereja, masyarakat, sekolah secara umum dan GKMI Jepara secara khusus, adalah lebih baik untuk membekali diri dengan pemahaman yang memadai mengenai apa dan bagaimana LGBT, sehingga Gereja secara terbuka bisa menerima LGBT sebagai sesama sudah sewajarnya dikasihi. Maka dari itu perlu diadakan pembekalan tentang pendidikan seksualitas di Gereja maupun masyarakat dari usia dini hingga dewasa.
- b. Pengalaman perjumpaan secara langsung dengan rekan-rekan LGBT dan berbincang dari hati ke hati akan membuka wawasan lebih luas. Gereja perlu secara langsung terjun berjumpa, berkomunikasi, berinteraksi dengan LGBT. Agar pengalaman itu membuktikan bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan yang hakiki antara kaum heteroseksual dan LGBT. Tidak ada Liyan. Bersama membangun relasi yang saling percaya, saling menghargai, saling mendukung dapat tercipta.
- c. Menjadi komunitas yang aman bagi LGBT. Gereja harapannya menjadi komunitas pemulih, dalam arti bukan mengubah LGBT menjadi heteroseksual. Gereja dapat menjadi *safe place* bagi LGBT yang membutuhkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, memperjuangkan keadilan bagi mereka, menyuarakan kehidupan.

- d. Pentingnya penyampaian mengenai topik LGBT dalam khotbah minggu, diskusi dalam pendalaman Alkitab, kurikulum ajar Sekolah Minggu, Remaja dan Pemuda. Misalkan topik: Aku dan Sesamaku yang Berbeda.

Demikian, harapan Penulis karya ini berguna dalam kehidupan bersama yang penuh damai.



DAFTAR PUSTAKA

Buku, Artikel, dan Jurnal

- Abineno, J.L.Ch. *Sekitar Etika dan Soal-soal Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Aritonang, Jan S., dan Asteria T. Aritonang. *Mereka Juga Citra Allah: Hakikat dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi yang Keadaan dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran dan Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Bennett, Linda Rae, Sharyn Graham Davies, dan Irwan Martua Hidayana, ed. *Seksualitas di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keragaman, dan Representasi*. Diterjemahkan oleh Nina Nurmila, Hanny Savitri Harsono, Iskandar Julkarnaen, Nenen Ilahi, dan Irwan Martua Hidayana. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Borrong, Robert P. "LGBT dari Perspektif Teologis- Etis Kristen." Dalam *Siapakah Sesamaku? Pergumulan Teologi dengan Isu-isu Gender*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta), 2019.
- Budiman, Kris. *Feminis Laki-laki dan Wacana Gender*. Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2000.
- Chakim, Abdulloh, dan Lilik Rofiqoh. "Perkawinan LGBT Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif" *Istinbath Jurnal of Islamic Law/ Jurnal Hukum Islam* 18, no. 1 (Juni 2018): 27.
- Chalid, Hamid, dan Arief Ainul Yaqin. "Perdebatan dan Fenomena Global Legalisasi Pernikahan Sesama Jenis: Studi Kasus Amerika Serikat, Singapura, dan Indonesia." *Jurnal Konstitusi* 18, no. 1 (27 Mei 2021): 138. <https://doi.org/10.31078/jk1817>.
- Dominggus, Hyronimus Ario dan Pius Pandor. "Membangun Societas Dialogal-Negosiatif Dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto." *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan* 5, no.1 (Juni 2022), 19.
- Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*. Disunting oleh Adi Pidekso dan Rika Uli Napitupulu Simarangkir. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Foucault, Michel. *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Disunting oleh Jean Couteau. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Fromm, Erich. *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki Kajian Komprehensif tentang Gender*. Disunting oleh Himawijaya. Diterjemahkan oleh Pipiet Maizier. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Funelas, John E. "The Face as The Seat of Value in Levinas' Philosophy." *Philippiniana Sacra* XXXIV, No. 100 (1999), 96.
- Ganzevoort, Ruard, dan Lifter Tua Marbun. *Adam dan Wawan? Ketegangan Antara Iman dan Homoseksualitas*. Disunting oleh Hananto. Yogyakarta: Gading Publishing, 2016.
- Graddol, David, dan Joan Swann. *Gender Voices*. Disunting oleh Ahmad Najib. Diterjemahkan oleh M. Muhith. Pasuruan: Pedati, 2003.

- Handoko, Yakub Tri. *Memikirkan Ulang Homoseksualitas Sebuah Perspektif Kristiani*. Surabaya: GratiaFIDE, 2016.
- Hanum, Farida. *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing, 2018.
- Hasan, Benedictus. “Etika Levinas: Relasionalitas adalah Jalan Transendensi,” *Batang Filsafat* 26 (2020), 9. <https://doi.org/026/Bet.Fil./Fil./V/2020>.
- Herianto, Hubertus. “Relasi Aku dan Liyan dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai: Kajian Filosofis Berdasarkan Konsep ‘Framework Aku’ menurut Armada Riyanto.” *FOCUS* 2, no. 1 (22 Juni 2022): 28–37. <https://doi.org/10.26593/focus.v2i1.4420>.
- Hershberger, Anne Krabill, dan Willard S. Krabill. “Pemberian.” Dalam *Seksualitas Pemberian Allah*, 1–20. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Hidayana, Irwan Martua. “Seksualitas dan Gender: Sebuah Pengantar.” Dalam *Seksualitas: Teori dan Realitas*, 1–12. Jakarta: Program Gender dan Seksualitas FISIP UI, 2004.
- Hutabarat, Binsar Antoni. “Evaluasi terhadap Rumusan Pernyataan Pastoral Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender” 06, no. 2 (2019): 17.
- Hutabarat, Haleluya Timbo. “Resensi: Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi—Aku, Teks, Liyan, Fenomen.” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (Oktober 2019): 261–65. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.473>.
- Imanuel, Leonard Andrew. “Merayakan Sang Liyan Bersama Emmanuel Levinas.” Dalam *Merayakan “Sang Liyan” Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi, dan Misiologi Kontekstual*, xi–xxxi. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Jaimut, Yuliana, Siklus Rikardus Depa, dan Eugenius Ervan Sardono. “Fenomena Ujaran Teks Diskriminatif: Kos Ini Hanya Menerima Mahasiswa Muslim dalam Terang Filsafat Relasionalitas dalam Beragama Armada Riyanto.” *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama hindu, dan Masyarakat* 5, no. 1 (Mei 2022): 11.
- Jauhari, Ahmad. “Konsep Metafisika Emmanuel Lévinas.” *Yaqzhan* 2, no. 1 (Juni 2016): 11.
- Karolus, Mieke Lusye. “Respon Orang-orang Kristen di Ruang Siber terhadap Pernyataan Sikap PGI tentang LGBT.” Dalam *Praktik Pengelolaan Keragaman di Indonesia Konstruksi Identitas dan Eksklusi Sosial*, disunting oleh Mohammad Iqbal Ahnaf, Trisno Sutanto, Subandri Simbolon, dan Azis Anwar Fachrudin, 2 ed., 35–57. Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Program Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gajah Mada, 2018.
- Kristeva, Julia. *Powers of Horror: An Essay on Abjection*. Diterjemahkan oleh Leon S. Roudiez. Vol. 13. New York: Columbia University Press, 1982. <http://www.jstor.org/stable/3684782?origin=crossref>.
- Kurniawan, Ignasius Putra Bagus. “Interaksi Persahabatan Virtual Bagi Siswa-Siswi SMAK Santo Albertus Malang (Tinjauan Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto).” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 1 (9 Maret 2022): 116–27. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3247>.
- Lelana, Yudha. *Tunas yang Tumbuh: Sejarah Gereja Kristen Muria Indonesia 1920-1977*. Disunting oleh Lukas Sunoto dan Paul Gunawan. 1. Semarang: SINODE GKMI, 2000.

- Lestari, Novita. "Problematika Hukum Perkawinan di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 4, no. 1 (7 Juli 2018). <https://doi.org/10.29300/mzn.v4i1.1009>.
- Lestari, Yeni Sri. "Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dan Hak Asasi Manusia (HAM)." *Jurnal Community* 4, no. 1 (11 September 2018). <https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i1.193>.
- Levinas, Emmanuel. *Alterity and Transcendence*. Diterjemahkan oleh Michael B. Smith. New York: Columbia University Press, 1999.
- . "Being-for-the-Other." Dalam *Is It Righteous to Be?*, diterjemahkan oleh Jill Robbins. Stanford: Stanford University Press, 2001.
- . *Emmanuel Levinas: Kenyataan dan Bayang-bayang*. Diterjemahkan oleh Dika Sri Pandanari. Yogyakarta: Circa, 2022.
- . *Ethics and Infinity: Conversations with Philippe Nemo*. Diterjemahkan oleh Richard A. Cohen. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1985.
- . *Is It Righteous To Be?: Interviews with Emmanuel Levinas*. Disunting oleh Jill Robbins. Stanford: Stanford University Press, 2001.
- . *Otherwise than Being or Beyond Essence*. Diterjemahkan oleh Alphonso Lingis. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1998.
- . "Signature." *Philosophy Today* 10, no. 1 (1966): 30-31.
- . "Signature." Dalam *Difficult Freedom: Essay on Judaism*, diterjemahkan oleh Sean Hand. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1990.
- . "The Philosopher and Death." Dalam *Is It Righteous to Be?*, diterjemahkan oleh Jill Robbins. Stanford: Stanford University Press, 2001.
- . *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Diterjemahkan oleh Alphonso Lingis. 23rd printing. Pittsburgh: Duquesne University Press, 2007.
- Listijabudi, Daniel K. "Pemetaan (Lagi) Soal LGBTIQ dan Penafsiran Alkitab." Dalam *Gereja dan Persoalan-persoalan di Sekitar LGBT*, 57–58. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Gender dan Seksualitas: LGBT Tinjauan Theologis, Etis dan Pastoral*. Disunting oleh Danik Astuti Lumintang dan Shendy Carolina Lumintang. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020.
- Natar, Asnath Niwa. "Pendampingan Pastoral Terhadap Kaum LGBTIQ dan Keluarganya." Dalam *Gereja dan Persoalan-persoalan Di Sekitar LGBT*, 38–43. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020.
- Oetomo, Dede. "Peta Jalan Pelibatan Keimanan dalam Perjuangan LGBTIQ Indonesia." Dalam *Siapakah Sesamaku? Pergumulan Teologi Dengan Isu-Isu Keadilan Gender*, 127. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta), 2019.
- Pandor, Pius. "Menyoal Persahabatan Sebagai Problem Relasionalitas: Sebuah Kontruksi Atas Konsep Alteritas Emanuel Levinas dan Pluralitas Hannah Arendt." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (7 Desember 2020): 66–94. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.20>.

- Pratiwiningsih, Theresia. "Nilai Kearifan Ungkapan Budaya Jawa 'Rukun Agawe Santoso' dalam Gagasan Pemikiran Emmanuel Levinas" 8 (2020): 216–24.
- Purnama, Danny. "Memahami Spiritualitas Kenosis dalam Filipi 2:1-11 Melalui Pemikiran Filsafat Emmanuel Levinas." Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2012. Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.
- Rahardjo, Yulfita. "Seksualitas Manusia dan Masalah Gender: Dekonstruksi Sosial dan Reorientasi." Dalam *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi, dan Ketimpangan Gender: Implementasi Kesepakatan Konferensi Kependudukan Kairo bagi Indonesia*, 260–66. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Disunting oleh Widianoro. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Riyanto, Eko Armada. *Metodologi Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Theologis*. Disunting oleh Imilda. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Sahrani, Riana. "Faktor-Faktor Karakteristik Kebijakan Menurut Remaja." *Jurnal Psikologi Sosial* 17, no. 1 (2 Februari 2019): 36–45. <https://doi.org/10.7454/jps.2019.6>.
- Santoso, Elizabeth T. *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: PT Elex Media, 2015.
- Sari, Winda Patrika Embun. "Sulitnya Orang Indonesia Menerima Kaum LGBT." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 3 (31 Desember 2021): 259. <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.13.725>.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Sendana, Fien Ika. "Lingkungan Sebagai 'Sang Liyan': Upaya Pelestarian Lingkungan Ditinjau dari Konsep 'Sang Liyan' Dari Gagasan Pemikiran Emmanuel Levinas." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (28 Desember 2021): 62–79. <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.52>.
- Setiadi, Rianti. *Bukan Pilihanku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Setyawan, Yusak B. "Konflik dan Kekerasan Bernuansa Keagamaan di Indonesia dalam Perspektif Pandangan Yesus dalam Injil-Injil Kanosis Perjanjian Baru." Dalam *Perdamaian dan Keadilan dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Simanjuntak, Julianto, dan Benjamin Swandi Utomo. *Menjadi Sesama bagi LGBT: Mencegah, Memulihkan, Mendampingi Pandangan Alkitabiah, Kajian Ilmiah dan Pendekatan Konseling Kasus Homoseksual*. Disunting oleh Roswitha Ndraha. Tangerang: Yayasan Pelikan, 2020.
- Simon, John C. "Raimundo Panikkar: Menghayati Iman dari Kehadiran 'Sang Liyan.'" Dalam *Merayakan "Sang Liyan" Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi, dan Misiologi Kontekstual*, 157–78. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- . "'Yang Lain' dalam Pemikiran Levinas dan Ricoeur Terkait Prinsip Hidup Bermasyarakat." *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 2 (30 Desember 2018): 138–62. <https://doi.org/10.46567/ijt.v6i2.10>.

- Sinaga, Hulman. “Memahami dan Menyikapi LGBT dari Perspektif Perjanjian Lama.” Dalam *Gereja dan Persoalan-persoalan di Sekitar LGBT*, 5. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menafsir LGBT dengan Alkitab Tanggapan Positif terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia*. Disunting oleh Rika Uli Napitupulu Simarankir. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta), 2019.
- . “Spiritualitas dan Seksualitas Lintas Agama untuk Semua (termasuk LGBT).” Dalam *Siapakah Sesamaku? Pergumulan Teologi dengan Isu-isu Keadilan Gender*, 99. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta), 2019.
- Siswanto. “Tinjauan Psikologi Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT): Teori dan Pengalaman Praktek.” Dalam *Gereja dan Persoalan-persoalan di Sekitar LGBT*, 125–44. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020.
- Soebagio, Editha. “Menyikap Akar Kekerasan dalam Relasi Antarmanusia dan Etika Tanggung Jawab Menurut Emmanuel Levinas.” *Seri Filsafat dan Teologi* 30, no. 29 (2020): 21.
- Sofyarto, Karlina. “4 Abu-Abu Regulasi LGBT Di Indonesia.” *Selisik* 4, no. 6 (Februari 2018): 11.
- Sokowati, Muria Endah. “Wacana Perbedaan Gender dalam Artikel Pendidikan Seks Remaja (Analisis Wacana Kritis Artikel Seksualitas Majalah Hai Edisi 1995-2004).” *Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (31 Juli 2018): 48. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.519>.
- Subandrijo, Bambang. “Bagaimana (Seharusnya) Sikap Gereja terhadap LGBT: Suatu Tinjauan Biblis.” Dalam *Siapakah Sesamaku? Pergumulan Teologi dengan Isu-isu Keadilan Gender*, 40–57. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta), 2019.
- Subowo, Adhika Tri. “Gembala bagi Semua Domba: Memaknai Domba dari Kandang yang Lain dalam Yohanes 10:16 dalam Upaya Merangkul ‘Sang Liyan.’” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (31 Agustus 2021): 165. <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.12.651>.
- Suseno, Frans Magnis. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- . *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Syaputri, Intan Kurnia, Robeet Thadi, dan Adisel Adisel. “Politik Seksualitas dan Keberadaan LGBT di Indonesia Terhadap Kebijakan Negara.” *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 2, no. 1 (31 Desember 2020): 1–10. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i1.1427>.
- Tjaya, Thomas Hidy. *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Tobing, David. *Mencari Keadilan Bersama Yang-Lain: Pandangan Etis-Politis Emmanuel Levinas*. Disunting oleh Taufiqurrahman. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.
- Valerian, Hizkia Fredo. “Perjumpaan dengan Yang Lain: Refleksi Filosofis terhadap Film ‘Hotel Rwanda’ dari Perspektif Etika menurut Emmanuel Levinas.” *Jurnal Ledalero* 20, no. 1 (1 September 2021): 143. <https://doi.org/10.31385/jl.v20i1.224.143-159>.

- Verdino, Timotius. "The Holy-Erotic Spirituality: Merayakan Seksualitas, Menghidupi Spiritualitas." *Indonesian Journal of Theology* 9, no. 2 (31 Desember 2021): 221–46. <https://doi.org/10.46567/ijt.v9i2.194>.
- Vinsen, Yohanes E. "Konsep 'Imago Dei' Emmanuel Levinas." *FOCUS* 1, no. 1 (22 Juni 2022): 15–20. <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4087>.
- Widayati, Lidya Suryani. "Kebijakan Kriminalisasi Kesusilaan dalam Rancangan Undang-Undang Tentang Hukum Pidana dari Perspektif Moral (Criminalization Of Decency In The Criminal Code Bill From Moral Perspectives)." *Negara Hukum: Membangun Hukum untuk Keadilan dan Kesejahteraan* 9, no. 2 (2 Januari 2019): 181–98. <https://doi.org/10.22212/jnh.v9i2.1051>.
- Widjaja, Paulus Sugeng. "Tantangan dan Prospek Relasi Antarumat Beragama di Indonesia." Dalam *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan untuk Pdt. Aristarcus Sukarto*, 328–54. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Yudah, Anindita Ayu Pradipta. "Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Kriminologi Indonesia* 9, no. 1 (Desember 2013): 37-49.

Konten Website

- Google. "Perluasan Delik Kesusilaan di RKUHP pun 'Gantung' di Parleman." Diakses 25 April 2022. <http://reformasikuhp.org/perluasan-delik-kesusilaan-di-rkuhp-pun-gantung-di-parlemen/>,
- Levay, Simon. "A Difference in Hypothalamic Structure Between Heterosexual and Homosexual Men." Diakses 28 Juni 2022. https://www.researchgate.net/publication/21269206_A_Difference_in_Hypothalamic_Structure_Between_Heterosexual_and_Homosexual_Men, diakses tanggal 28 Juni 2022.
- Markus. "Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT." Diakses 14 Juli 2022. <https://pgi.or.id/pernyataan-pastoral-tentang-lgbt/>.
- Schwartz, Neena. "Genes, Hormones, and Sexuality." Diakses 26 Juni 2022. <https://glreview.org/article/article-698/>.
- Yuridis, Tim. "Pasal 292 KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana)." Diakses 25 April 2022. <https://yuridis.id/pasal-292-kuhp-kitab-undang-undang-hukum-pidana/>.